

# Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Lagu “Membasuh” Karya Hindia: Analisis Hermeneutika Lirik dan Kontekstualisasi Pendidikan Akhlak

Dwi Ramadhani  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[dramadhani251@gmail.com](mailto:dramadhani251@gmail.com)

Albrillyant Rizky Erdanu  
Universitas Negeri Surabaya  
[albrillyantrizky@gmail.com](mailto:albrillyantrizky@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the internalization of Islamic educational values in the song “Membasuh” by Hindia through a hermeneutic approach. The song was chosen because it contains moral and spiritual messages that align with Islamic teachings, although expressed through a popular cultural medium. This research employs a qualitative descriptive method with hermeneutic analysis to interpret the implicit meanings behind the song’s lyrics. The primary data consist of the “Membasuh” lyrics, while secondary data are drawn from Islamic education literature, hermeneutic theory, and relevant Qur’anic verses and hadiths. The findings reveal that “Membasuh” embodies eight core values of Islamic education: sincerity (ikhlas), patience (sabr), asceticism (zuhd), cooperation (ta’awun), compassion (rahmah), forgiveness (’afw), excellence (ihسان), and steadfastness (istiqamah). These values reflect the human spiritual journey toward moral awareness and servitude to Allah. The song also holds pedagogical relevance, as it can serve as a reflective medium in teaching Islamic ethics, particularly for younger generations who are familiar with digital media and popular music. In conclusion, Hindia’s work demonstrates that Islamic educational values can be contextually and humanistically internalized through artistic and cultural expression.*

**Keywords:** *Islamic Education; Hermeneutics; Moral Values; “Membasuh” Song.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lagu “Membasuh” karya Hindia melalui pendekatan hermeneutika. Lagu ini dipilih karena mengandung pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam, meskipun disampaikan dalam medium budaya populer. Penelitian ini*

*menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis hermeneutika yang menafsirkan makna tersirat di balik lirik lagu. Data primer berupa teks lirik “Membasub”, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam, teori hermeneutika, dan ayat Al-Qur’an serta hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Membasub” memuat delapan nilai utama pendidikan Islam, yaitu ikhlas, sabar, zuhud, ta’awun, rahmah, afw, ibsan, dan istiqamah. Nilai-nilai tersebut menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju kesadaran moral dan penghambaan kepada Allah. Lagu ini juga memiliki relevansi pedagogis, karena dapat digunakan sebagai media reflektif dalam pembelajaran akhlak Islam, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan media digital dan musik populer. Kesimpulannya, karya Hindia ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat diinternalisasikan secara kontekstual dan humanistik melalui ekspresi seni dan budaya.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam; Hermeneutika; Nilai Akhlak; Lagu “Membasub”

## Pendahuluan

Pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses humanisasi yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), yakni individu yang berkembang secara utuh pada ranah intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif keilmuan modern, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi yang relevan dengan tantangan global. Sejalan dengan itu, tradisi pemikiran Islam menempatkan pendidikan sebagai upaya integratif untuk mengembangkan potensi ruhani, akal, dan jasmani secara seimbang. Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam menekankan penguatan nilai-nilai etis dan pembinaan akhlak, sebagaimana ditegaskan Abdurrahman An-Nahlawi bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia dalam konteks masyarakat yang terus berubah.<sup>1</sup>

Namun, dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan arus globalisasi dan budaya populer, penyampaian nilai-nilai Islam melalui metode konvensional sering kali kurang efektif bagi generasi muda. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara mereka

---

<sup>1</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 29.

berinteraksi, memahami, dan menerima pesan moral. Salah satu bentuk budaya yang paling berpengaruh di kalangan generasi muda adalah musik. Musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi sosial dan spiritual yang kuat.<sup>2</sup> Menurut Raymond Firth, seni, termasuk musik, merupakan sarana ekspresi nilai dan norma masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran kolektif.<sup>3</sup>

Melalui perspektif pendidikan Islam, musik dapat dijadikan media pembelajaran nilai (*value based education*) yang relevan dengan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kultural, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan manusia yang hidup dan berkembang.<sup>4</sup> Dengan demikian, musik sebagai produk budaya dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam secara halus dan menyenangkan, tanpa menghilangkan substansi spiritualnya.

Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah lagu “Membasuh” karya Hindia (Baskara Putra), seorang musisi Indonesia yang dikenal melalui karya-karya reflektif dan humanistik. Lagu ini dirilis pada tahun 2020 dan mendapat sambutan luas di kalangan pendengar muda. Secara tematik, “Membasuh” bukan lagu religius, tetapi sarat dengan makna kemanusiaan yang beririsan dengan nilai-nilai Islam: kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, dan pengampunan. Lirik seperti “Telat kusadar hidup bukanlah perihal mengambil yang kau tebar, sedikit air yang kupunya milikmu juga bersama” mengandung pesan moral tentang keikhlasan dan empati, sementara baris “Cukup besar ’tuk mengampuni, ’tuk mengasihi tanpa memperhitungkan masa yang lalu” mencerminkan nilai rahmah (kasih sayang) dan afw (pemaafan) yang menjadi inti ajaran Islam.

Nilai-nilai yang tersirat dalam lirik tersebut sejatinya sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mā'idah ayat 13: “Maka maafkanlah mereka dan berlapang dadalah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan misi kasih sayang universal Islam dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 107: “Dan tidaklah

<sup>2</sup> Siti Marpuah dan Nurlaela, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Karya Sastra dan Lagu Populer,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 155–170.

<sup>3</sup> Raymond Firth, *Elements of Social Organization*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1961), hlm. 212.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 83.

Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”

Dua ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang dan pengampunan merupakan prinsip utama dalam Islam, dan keduanya juga menjadi pesan moral utama dalam lagu “Membasuh.” Dengan demikian, lagu ini dapat dilihat sebagai representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tersampaikan melalui media budaya populer.

Untuk memahami makna-makna moral yang tersembunyi di balik lirik lagu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang menekankan pada pemahaman makna terdalam di balik simbol dan bahasa. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah “usaha memahami makna teks melalui proses interpretasi berlapis yang menghubungkan dunia teks dan dunia pembaca.”<sup>5</sup> Dalam konteks penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan moral dan spiritual dari lirik lagu “Membasuh” dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, karya musik tidak hanya dilihat sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai teks moral yang dapat menginspirasi proses pendidikan karakter Islami. Sebagaimana dijelaskan oleh Anis Malik Thoha, Islam memandang kebudayaan sebagai bagian dari dakwah bil-hal yaitu penyampaian nilai Islam melalui tindakan nyata dan ekspresi kultural yang humanistik.<sup>6</sup> Melalui lagu seperti “Membasuh,” nilai-nilai Islam dapat disampaikan dalam bentuk yang kontekstual, relevan, dan mudah diterima oleh generasi muda yang hidup dalam ekosistem budaya digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan dalam lirik lagu “Membasuh” karya Hindia. Penelitian ini berupaya menemukan nilai-nilai akhlak yang termuat dalam lirik tersebut, seperti ikhlas, sabar, zuhud, rahmah, afw, dan istiqamah, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak Islami. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam berbasis budaya populer dan memperkuat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial modern.

---

<sup>5</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Texas: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 25.

<sup>6</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 97.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis hermeneutika, karena objek kajiannya berupa lirik lagu yang sarat dengan simbol dan makna moral. Pendekatan ini berfokus pada penafsiran makna yang tersembunyi di balik teks untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lagu “Membasuh” karya Hindia. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen utama.<sup>7</sup> Hermeneutika, menurut Paul Ricoeur, adalah proses memahami “makna yang tersembunyi di balik makna literal” melalui dialog antara teks, penulis, dan pembaca.<sup>8</sup> Karena itu, metode ini relevan untuk menggali pesan-pesan moral seperti ikhlas, sabar, kasih sayang, pengampunan, dan istiqamah yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi hadir dalam pengalaman emosional lagu.

Data primer penelitian ini berupa teks lirik lagu “Membasuh”, sedangkan data sekundernya meliputi literatur pendidikan Islam dan teori hermeneutika seperti karya Al-Ghazali, Ahmad Tafsir, dan Abdurrahman An-Nahlawi, serta ayat Al-Qur’an dan hadis yang relevan.<sup>9</sup> Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) membaca dan memahami makna literal setiap bait, (2) menafsirkan makna simbolik berdasarkan nilai-nilai Islam, dan (3) merefleksikan hasil interpretasi dalam konteks pendidikan akhlak. Validitas diperkuat dengan triangulasi teori dan sumber agar interpretasi tetap objektif dan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.<sup>10</sup> Dengan demikian, metode hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks, tetapi juga untuk menghubungkan pesan moral lagu dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan manusia berakhlak mulia (*insān kāmil*) dalam konteks budaya modern.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>8</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Texas: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 25.

<sup>9</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 56.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 254.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 101.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa lagu “Membasuh” karya Hindia mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam liriknya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju keikhlasan, kasih sayang, dan pengampunan. Melalui pendekatan hermeneutika, setiap bait lagu dianalisis untuk menemukan pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Islam.

### Nilai Ikhlas dan Sabar

Lirik “Selama ini kunanti, yang kuberikan datang berbalik, tak kunjung pulang, apa pun yang terbilang di daftar pamrihku seorang.”

Bait ini menggambarkan konflik batin manusia antara keinginan untuk menerima balasan dan kesadaran untuk memberi tanpa pamrih. Kalimat “di daftar pamrihku seorang” menunjukkan pengakuan jujur bahwa manusia sering kali berbuat baik dengan harapan imbalan, baik berupa cinta, pengakuan, atau balasan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menggambarkan tahap awal menuju Ikhlas, yakni proses penyucian niat agar segala amal hanya karena Allah.

Konsep ikhlas dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai “mengosongkan hati dari segala niat selain karena Allah,”<sup>12</sup> sedangkan sabar diartikan sebagai kemampuan menahan diri dalam ketaatan meski menghadapi kesulitan.<sup>13</sup> Kedua nilai ini saling melengkapi: ikhlas menjaga kemurnian amal, dan sabar menjaga konsistensinya. Nilai ini ditegaskan dalam firman Allah: “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah ayat 153)

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ikhlas dan sabar menjadi dasar pembentukan akhlak peserta didik.<sup>14</sup> Guru dan siswa sama-sama perlu menyadari bahwa setiap proses belajar dan beramal harus dilandasi keikhlasan, bukan sekadar pencapaian duniawi. Lirik ini dengan demikian dapat digunakan sebagai media refleksi untuk menanamkan kesadaran spiritual pada generasi muda.

### Nilai Zuhud dan Ta’awun (Kepedulian Sosial)

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 34.

<sup>13</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Sabar dan Syukur dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 22.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 83.

Lirik “Telat kusadar hidup bukanlah perihal mengambil yang kau tebar, sedikit air yang kupunya milikmu juga bersama.” Bait ini menunjukkan kesadaran moral tentang pentingnya berbagi dan empati sosial. Frasa “hidup bukanlah perihal mengambil yang kau tebar” menyiratkan kritik terhadap perilaku egoistik dan materialistik manusia modern. Sementara itu, “sedikit air yang kupunya milikmu juga bersama” melambangkan konsep zakat dan sedekah, yakni berbagi walau dalam keterbatasan.

Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ta’awun (tolong-menolong) dan zuhud (tidak berlebihan terhadap dunia). Allah berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Mā’idah ayat 2), “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta.” (QS. Adz-Dzariyat ayat 19)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran sosial sebagai wujud nyata dari iman dan takwa.<sup>15</sup> Dengan demikian, lagu ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan, melainkan pada kemampuan berbagi dan menolong sesama. Sikap zuhud bukan berarti menolak dunia, tetapi menempatkan dunia sesuai kadarnya yakni sebagai sarana untuk berbuat baik.<sup>16</sup>

### **Nilai Kasih Sayang dan Pengampunan**

Lirik “Cukup besar ’tuk mengampuni, ’tuk mengasihi, tanpa memperhitungkan masa yang lalu.” Bait ini mengandung makna spiritual yang mendalam: ajakan untuk mencintai dan memaafkan tanpa syarat. Dalam ajaran Islam, kasih sayang (rahmah) dan pemaafan (afw) adalah bentuk tertinggi dari akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda: “Orang kuat bukan yang pandai bergulat, tetapi yang mampu menahan amarahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai pemaafan juga ditegaskan dalam QS. Al-Mā’idah ayat 13: “Maka maafkanlah mereka dan berlapang dadalah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak harus menumbuhkan rasa kasih (rahmah) sebagai dasar

<sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 89.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 312.

hubungan sosial yang harmonis dan damai.<sup>17</sup> Dalam konteks lirik, Hindia seolah mengajak pendengarnya untuk memaafkan masa lalu, baik luka diri maupun kesalahan orang lain. Nilai ini penting untuk mengajarkan peserta didik agar tidak pendendam, melainkan pemaaf dan berjiwa lembut, sesuai dengan karakter rahmatan lil 'ālamīn.

### **Nilai Ihsan dan Istiqamah**

Lirik “Bisakah kita tetap memberi walau tak suci? Bisakah terus mengobati walau membiru? Walau kering, bisakah kita tetap membasuh?” Bagian ini adalah klimaks spiritual dari lagu “Membasuh”. Hindia mempertanyakan kemampuan manusia untuk tetap berbuat baik meski dalam kondisi keterbatasan dan luka batin. Kalimat “walau tak suci” mencerminkan kesadaran akan dosa dan ketidaksempurnaan, sedangkan “walau kering, bisakah kita tetap membasuh” menggambarkan keteguhan hati dalam memberi meski sudah letih.

Nilai ini selaras dengan konsep ihsan adalah berbuat baik seolah-olah melihat Allah, dan istiqamah adalah keteguhan dalam kebaikan. Firman Allah SWT: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu.” (QS. Hud ayat 112)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa istiqamah adalah buah dari keimanan yang matang; ia adalah keikhlasan yang berulang tanpa putus.<sup>18</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini dapat dijadikan teladan bagi peserta didik agar konsisten dalam amal saleh dan tidak mudah menyerah pada kelelahan spiritual. Lagu ini menunjukkan bahwa meski manusia tidak sempurna, ia tetap bisa menjadi sumber kebaikan bagi orang lain yakni nilai inti dari akhlak ihsan.

### **Implikasi terhadap Pendidikan Akhlak**

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu “Membasuh” merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak. Nilai-nilai ikhlas, sabar, zuhud, ta'awun, rahmah, afw, ihsan, dan istiqamah membentuk kerangka moral yang utuh: hubungan vertikal dengan Allah (ikhlas, sabar, istiqamah) dan hubungan horizontal dengan sesama (rahmah, afw, ta'awun). Dalam konteks pedagogis, nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui metode reflektif-estetik, yakni mengajak peserta didik memahami pesan moral melalui media seni dan pengalaman batin. Hal ini sesuai dengan pandangan An-Nahlawi bahwa pendidikan Islam harus melibatkan

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 102.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 45.



aspek rasa (dzaug), bukan hanya akal (aql), agar nilai-nilai Islam benar-benar mengakar dalam kepribadian.<sup>19</sup>

Dengan demikian, lagu “Membasuh” tidak hanya dapat dinikmati secara estetis, tetapi juga memiliki potensi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan humanistik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah dan pendidikan Islam dapat bersinergi dengan budaya modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika terhadap lirik lagu “Membasuh” karya Hindia, ditemukan bahwa rumusan masalah pertama, yaitu “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik lagu ‘Membasuh?’”, telah terjawab melalui identifikasi delapan nilai utama yang tercermin dalam lirik lagu tersebut. Nilai-nilai itu meliputi ikhlas dan sabar (dalam lirik tentang keikhlasan memberi tanpa pamrih), zuhud dan ta’awun (dalam ajakan berbagi dan tolong-menolong), rahmah dan afw (dalam pengampunan dan kasih sayang tanpa syarat), serta ihsan dan istiqamah (dalam keteguhan berbuat baik walau dalam keterbatasan). Keseluruhan nilai tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan hadis, yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan kesadaran spiritual manusia.

Sementara itu, rumusan masalah kedua, yaitu “Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam konteks pendidikan akhlak Islam?”, terjawab melalui analisis reflektif bahwa lagu “Membasuh” dapat dijadikan media pembelajaran akhlak yang kontekstual dan humanistik. Lagu ini membantu peserta didik memahami konsep moral Islam melalui pendekatan estetis yaitu pengalaman emosional dan reflektif terhadap pesan lagu. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kasih sayang, dan istiqamah dapat ditanamkan melalui metode reflektif-estetik yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri. Dengan demikian, lagu “Membasuh” menjadi contoh konkret integrasi antara budaya populer dan pendidikan Islam, yang memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara kreatif dalam kehidupan modern.

## Kesimpulan

Lagu “Membasuh” karya Hindia bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga refleksi moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hlm. 120.

pendidikan Islam. Melalui penafsiran hermeneutika, lirik lagu ini memperlihatkan perjalanan batin manusia yang belajar memahami makna memberi, memaafkan, dan mencintai tanpa pamrih. Pesan-pesan dalam lagu tersebut mencerminkan nilai ikhlas, sabar, zuhud, ta'awun, kasih sayang, pengampunan, ihsan, dan istiqamah, yang menjadi inti dari ajaran Islam tentang pembentukan akhlak mulia. Lagu ini mengajarkan bahwa manusia yang tidak sempurna pun dapat menjadi sumber kebaikan bagi sesamanya sebagaimana Islam menuntun umatnya untuk tetap berbuat baik walau dalam keterbatasan. Dalam konteks pendidikan, karya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara kontekstual melalui media seni dan budaya populer. Dengan demikian, "Membasuh" menjadi contoh bahwa dakwah dan pendidikan Islam tidak selalu harus melalui ceramah dan teks formal, tetapi juga bisa diwujudkan dalam bentuk pengalaman estetik yang membangkitkan empati, kesadaran moral, dan spiritualitas kemanusiaan.

## REFERENCES

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Sabar dan Syukur dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Firth, Raymond. *Elements of Social Organization*. London: Routledge & Kegan Paul, 1961.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.
- Hindia (Baskara Putra). *Lagu "Membasuh."* Jakarta: Sun Eater Records, 2020.
- Marpuah, Siti, dan Nurlaela. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Karya Sastra dan Lagu Populer." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 155–170.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press, 1976.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005